

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pada negara berkembang identik dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahap awal pembangunan disertai berbagai permasalahan seperti pengangguran, kemiskinan, disparitas pendapatan dan disparitas struktural. Tingginya tingkat pengangguran merupakan permasalahan yang terjadi di Indonesia, kondisi ini sebagai akibat lambatnya pembangunan ekonomi dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk Indonesia sehingga, jumlah angkatan kerja lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kesempatan kerja. Badan Pusat Statistik (2013) menunjukkan bahwa antara tahun 1987 – 1997 rata-rata tingkat pengangguran terbuka di Indonesia sebesar 3,29% dari jumlah angkatan kerja, antara tahun 1998 - 2004 rata-rata jumlah pengangguran terbuka meningkat sebesar 7,80%, dan antara tahun 2005 - 2013 tercatat rata-rata jumlah pengangguran terbuka di Indonesia tambah meningkat sebesar 8,17%. Dengan tingginya tingkat rata-rata pengangguran di Indonesia menyebabkan penduduk mengambil keputusan bermigrasi ke luar negeri untuk memperoleh pekerjaan.

Menurut Adhariniati (2012) pekerjaan memiliki makna yang penting dalam kehidupan manusia sehingga setiap orang membutuhkan pekerjaan, pekerjaan dapat di maknai sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri sehingga seseorang merasa lebih berharga baik bagi dirinya, keluarganya maupun lingkungannya oleh karena itu, hak atas pekerjaan merupakan hak asasi yang melekat pada diri seseorang. Berharganya suatu pekerjaan bagi setiap orang tercermin pada Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1945 pasal 27 ayat 2

“Bahwa setiap warga negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Namun kondisi yang berlangsung berbeda, penduduk Indonesia kesulitan mencari pekerjaan sehingga mereka melakukan migrasi menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Menurut Mutiara (2012) yang menyebabkan buruh migran bekerja di luar negeri yaitu faktor pendorong yang disebabkan oleh kondisi ekonomi, lapangan kerja sempit, upah rendah dan pendidikan rendah. Faktor penarik adalah gaji yang tinggi, terdapat hubungan antar umur, pendidikan dan jumlah anggota keluarga dengan jumlah penggunaan uang dan pertambahan aset rumah tangga.

Menjadi Tenaga Kerja Indonesia dilakukan oleh penduduk dengan alasan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, karena kebanyakan orang yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia berasal dari keluarga yang memiliki status ekonomi rendah. Dengan upah yang diperoleh dengan menjadi TKI bisa di transfer ke keluarga yang ditinggalkan, perolehan transfer uang (remitan) oleh keluarga yang ditinggalkan kebanyakan dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain melihat pola penggunaan kiriman uang (remitan) beberapa ahli juga mengaitkan dampak remitan dalam penawaran tenaga kerja oleh keluarga penerima remitan yang diperkirakan mampu meningkatkan pengangguran di suatu negara, menurut Amuedo, Dorantes dan Pozo (2008) sejumlah penelitian telah menyimpulkan bahwa penerimaan remitansi menghasilkan pengurangan pasokan tenaga kerja, dampak dari pengiriman uang pada pasokan tenaga kerja di Meksiko dikondisikan pada gender, mereka menemukan bahwa perempuan Meksiko mengurangi pasokan tenaga kerja karena arus masuk pengiriman uang, sedangkan laki-laki tidak. Funkhouser (1992) memperkirakan bahwa pengiriman uang mengurangi kemungkinan keputusan

bekerja oleh kepala rumah tangga laki-laki dan perempuan di Nikaragua dengan perbandingan 2% dan 5%. Acosta (2006) menyatakan bahwa di El-Salvador kiriman uang menurunkan tingkat pekerja anak dan perempuan, menurut Karla Borja (2007) menyatakan bahwa di El-Salvador kiriman uang mampu mengurangi kemungkinan untuk tidak bekerja bagi penerimanya. Zevzda menyatakan bahwa di Albania Remitan berdampak negatif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja laki-laki, namun penawaran tenaga kerja laki-laki berpengaruh secara positif dan signifikan pada usia 46 - 60 tahun sekitar 20,5%. Menurut Namsuk Kim (2007) di Jamaika keluarga penerima remitan sangat bergantung pada kirian uang (remitan) dan mempengaruhi seseorang untuk mengurangi pasokan tenaga kerja dan menjadi tidak antusias dalam penawaran tenaga kerja

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan di berbagai daerah atau negara dapat dikatakan bahwa isu dampak perolehan dana remitan terhadap penawaran tenaga kerja lebih banyak menyorot perilaku rumah tangga penerima remitan dalam pengolahan uang kiriman. Sejauh ini efektifitas remitan hanya dievaluasi dalam jangka pendek untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga penerima remitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, akan tetapi kiriman uang (remitan), juga perlu diperhatikan dampak yang kurang menguntungkan pada jangka waktu yang panjang, agar kepala rumah tangga tidak hanya menggantungkan hidupnya dari kiriman uang (remitan) yang berdampak sangat buruk terhadap partisipasi angkatan kerja di Indonesia. Dengan demikian, evaluasi yang lebih komprehensif perlu dilakukan mengingat masih sempitnya kajian dampak remitan terhadap penawaran tenaga kerja di Indonesia maka, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Dampak Remitan dan Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Penawaran Tenaga Kerja di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis merumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Apakah ada dampak remitan dan karakteristik rumah tangga terhadap penawaran tenaga kerja bagi kepala rumah tangga penerima remitan?
2. Apakah ada perbedaan dampak remitan dan karakteristik rumah tangga terhadap penawaran tenaga kerja antara rumah tangga di perkotaan dan di pedesaan?

1.3 Tujuan

Adanya rumusan masalah tersebut penulis memiliki beberapa tujuan dalam penulisan karya ilmiah ini di antaranya:

1. Mengetahui keberadaan dampak remitan dan karakteristik rumah tangga terhadap penawaran tenaga kerja bagi kepala rumah tangga penerima remitan.
2. Mengetahui perbedaan dampak remitan dan karakteristik rumah tangga terhadap penawaran tenaga kerja antara rumah tangga di perkotaan dan di pedesaan.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini sebagai informasi bagi penentu kebijakan untuk dijadikan acuan untuk membuat kebijakan dan sebagai bahan bacaan referensi untuk penelitian selanjutnya.